



**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks*
Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di Kelas IX₂
SMP Negeri 1 Balusu Kabupaten Barru**

Islamiah¹⁾, Bunga Dara Amin²⁾, Aisyah Azis³⁾

Universitas Muhammadiyah Makassar¹⁾, Universitas Negeri Makassar²⁾³⁾

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar Telp. 866772

Email: mhya_hm@yahoo.com

Abstrak – Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang bertujuan untuk: (1) mengetahui hasil belajar fisika peserta didik yang diajar secara konvensional, (2) mengetahui hasil belajar fisika peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe pair checks (3) mengetahui perbedaan yang signifikan antara hasil belajar fisika peserta didik yang diajar secara konvensional dan yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe pair checks. Jumlah peserta didik sebanyak 44 peserta didik yang terdiri dari 2 kelas, yaitu 22 peserta didik dikelas eksperimen dan 22 peserta didik di kelas kontrol yang dipilih secara acak (*simple random sampling*). Metode penelitian yang digunakan true eksperimen dan desain penelitian *posttest-Only Control Design*. Untuk kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe pair checks dan dari hasil analisis *posttest* diperoleh skor rata-rata sebesar 14,86. Untuk kelas kontrol diterapkan pembelajaran secara konvensional dan dari hasil analisis *posttest* diperoleh skor rata-rata sebesar 13,95. Dari hasil uji-t dua pihak pada taraf signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar fisika peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe pair checks dengan peserta didik yang diajar dengan pembelajaran secara konvensional

Kata kunci: model pembelajaran kooperatif tipe pair checks, pembelajaran secara konvensional dan hasil belajar fisika.

Abstract – This research is experimental study aimed to: (1) determine the outcomes of learning physics by learners who taught conventionally, (2) determine the outcomes of learning physics by learners who the taught cooperative learning model pair checks (3) find a significant difference between the result of physics learning by learners who taught in a conventional and are taught by cooperative learning model pair checks. A mount of students as much as 44 students consist of 2 class namely 22 students in experiment class and 22 students in control class randomly selected (*simple random sampling*). The method of research is true experimental and *posttest-only control design* research. For the experimental class applied cooperative learning model pair checks and result of analysis obtained an average skor of 14.86. For the control class applied conventionally learning and result of *posttest* analysis obtained an average skor of 13.95. From the results of *t-test* two parties at the significant level of 0.05 indicates that there are not significant differences between the results of studying physics students who were taught using cooperative learning model pair checks with learners who are taught by conventional learning.

Key words: cooperative learning model pair checks, conventional learning, and physics learning outcomes

I. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan bagian integral kehidupan masyarakat yang mengalami perkembangan

yang sangat pesat. Dengan berbagai problema kehidupan, manusia dituntut untuk mampu beradaptasi dan memecahkan setiap masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas.

Untuk menciptakan manusia yang berkualitas tentu tidak terlepas dari dunia pendidikan. Karena, pendidikan merupakan salah satu wadah untuk melahirkan generasi-generasi yang berkualitas, ulet dan berdaya saing tinggi.

Berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan nasional telah dilakukan, diantaranya penyelenggaraan anggaran pendidikan yang memadai, sarana dan prasarana yang lengkap, tenaga pengajar yang berkualitas dan penyempurnaan kurikulum dari waktu ke waktu. Contohnya, mulai tahun 2013, di dalam sistem pendidikan Indonesia diberlakukan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, skill dan pendidikan berkarakter pada peserta didik. Dalam implementasi Kurikulum 2013, peserta didik dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam diskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi. Dengan demikian, pendidik harus memperhatikan bagaimana cara atau strategi pembelajaran yang sesuai situasi dan kondisi peserta didik sehingga tercipta situasi belajar yang efektif dan efisien sesuai dengan pokok bahasan yang akan diajarkan dalam mata pelajaran fisika yang ada di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang merupakan salah satu jenjang pendidikan formal. Dalam proses pembelajaran, dibutuhkan kerja sama yang baik antara pendidik dengan peserta didik, agar pembelajaran dapat tersampaikan dan

peserta didik dapat menyerap materi pembelajaran secara optimal.

Model pembelajaran kooperatif tipe pair checks adalah model pembelajaran dimana peserta didik diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara pendidik bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas peserta didik. Selain itu, pada model ini peserta didik dilatih bekerja sama untuk mengerjakan soal-soal atau memecahkan masalah secara berpasangan, kemudian saling memeriksa/mengecek pekerjaan atau pemecahan masalah masing-masing pasangannya.

Berdasarkan masalah-masalah yang diungkap di atas, maka penulis tertarik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe pair checks dalam sebuah penelitian yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta didik di Kelas IX₂ SMP Negeri 1 Balusu Kabupaten Barru*.

II. LANDASAN TEORI

Istilah *cooperatif learning* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni *cooperative learning* adalah pengelompokan peserta didik ke dalam suatu kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Selain

itu, Slavin juga menyebutkan bahwa *cooperative learning* merupakan model yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para peserta didik untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*)[1].

Menurut Roger dan David Johnson dalam Suprijono tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif [2]. Untuk mencapai hasil yang maksimal lima unsur dalam pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah:

1. *Positif interdependence* (saling ketergantungan positif)
2. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)
3. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)
4. *Interpersonal skill* (komunikasi antaranggota)
5. *Group processing* (pemrosesan kelompok)

Model pembelajaran *Pair Checks* dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1993. Pada model ini peserta didik dilatih bekerja sama untuk mengerjakan soal-soal atau memecahkan masalah secara berpasangan, kemudian saling memeriksa/mengecek pekerjaan atau pemecahan masalah masing-masing pasangannya [3].

Model ini juga merupakan model pembelajaran berpasangan dengan langkah-

langkah berikut: (1) Bekerja Berpasangan (*Bentuk tim dalam pasangan-pasangan dua peserta didik dalam mengerjakan soal yang pas sebab semua itu akan membantu melatih*), (2) Pelatih Mengecek (*Apabila partner benar, pelatih memberi kupon*), (3) Bertukar Peran (*Seluruh partner bertukar peran dan mengulangi langkah 1-3*), (4) Pasangan Mengecek (*Seluruh pasangan tim kembali bersama dan membandingkan jawaban*), (5) Penegasan Guru (*Guru mengarahkan jawaban/ide sesuai konsep*)

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Hal yang sama berlaku untuk memberikan batasan bagi istilah hasil panen, hasil penjualan, hasil pembangunan, termasuk hasil belajar. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitupula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar peserta didik berubah perilakunya dibanding sebelumnya [4].

Winkel dalam Purwanto menyatakan bahwa belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson, dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor "Ref [4]".

III. METODE PENELITIAN

Subjek populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Balusu Kabupaten Barru tahun ajaran 2014/2015 yang terdiri atas 6 kelas.

Variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu: variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah pembelajaran fisika yang terdiri dari dua, yaitu pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *pair checks* dan pembelajaran konvensional. Sedangkan variabel terikat, yaitu hasil belajar fisika.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel acak sederhana (*simple random sampling*).

Penelitian ini merupakan penelitian Eksperimen Murni (*True Experimental*) pada peserta didik kelas IX₂ SMP Negeri 1 Balusu Kabupaten Barru. Desain penelitian yang digunakan adalah *posttest-Only Control*

Design yang dinyatakan dengan pola sebagai berikut:

R	X	O₁
R	-	O₂

Keterangan:

R= Random

X= Perlakuan pada kelas eksperimen (pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks*)

- = Perlakuan pada kelas kontrol (pengajaran secara konvensional)

O₁= Tes hasil belajar kelas eksperimen setelah perlakuan

O₂= Tes hasil belajar kelas kontrol setelah perlakuan. [5]

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar untuk mengetahui perbedaan antara hasil belajar peserta didik yang diajar secara konvensional dan hasil belajar peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dengan menggunakan instrumen yang sebelumnya diuji cobakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan skor hasil belajar yang diperoleh peserta didik dengan menggunakan skor rata-rata, standar deviasi, skor terendah, skor tertinggi dan persentase hasil belajar yang disusun berdasarkan skala lima. Analisis inferensial digunakan untuk menguji perbedaan hasil belajar kedua kelas penelitian

dan hipotesis penelitian yang diajukan. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kelas penelitian digunakan taksiran rata-rata, dilanjutkan dengan uji normalitas untuk mengetahui apakah data hasil penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan persamaan [6]:

$$\chi^2_{hitung} = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \tag{1}$$

Dilanjutkan dengan uji homogenitas untuk mengetahui apakah data yang diperoleh bersifat homogen atau tidak dengan menggunakan persamaan “Ref [4]”:

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}} \tag{2}$$

Setelah itu, dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah hipotesis yang

diajukan diterima atau ditolak dengan menggunakan uji t (uji dua pihak). Uji t yang digunakan adalah [7] :

$$t_{hit} = \frac{\chi_1 - \chi_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \tag{3}$$

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan tes hasil belajar fisika yang telah dilaksanakan diperoleh data hasil belajar yang dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Berikut ini dikemukakan hasil analisis deskriptif peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Balusu Kabupaten Barru tahun ajaran 2014/2015 yang diajar dengan menggunakan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* (kelas eksperimen) dan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol).

Tabel 1. Statistik Skor Hasil Belajar Fisika

Statistik	Skor	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Skor maksimum	21	20
Skor minimum	9	7
Skor rata-rata	14,86	13,95
Jumlah sampel	22	22
Rentang skor	12	13
Kelas interval	5	5
Panjang kelas interval	2	3
Standar deviasi	3,93	3,54

Berdasarkan hasil analisis data di atas diperoleh bahwa skor statistik yang terdapat pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar fisika peserta didik antara kelas eksperimen yang diajar dengan model

pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dan kelas kontrol yang diajar secara konvensional.

Jika skor hasil belajar peserta didik kelas eksperimen SMP Negeri 1 Balusu Kabupaten Barru dianalisis dengan menggunakan persentase pada distribusi

frekuensi, maka dapat dibuat tabel pengkategorian skala lima sebagai berikut: kategorisasi hasil belajar berdasarkan

Tabel 2. Kategorisasi Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen

No	Interval Skor	Kategori Hasil Belajar	Frekuensi	Persentase (%)
1.	21 - 23	Sangat tinggi	1	4,54
2.	16 - 20	Tinggi	9	40,91
3.	11 - 15	Sedang	9	40,91
4.	6 - 10	Rendah	3	13,64
5.	0 - 5	Sangat rendah	0	0
Jumlah			22	100

Berdasarkan Tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah mempunyai hasil belajar fisika dalam kategori “tinggi”.

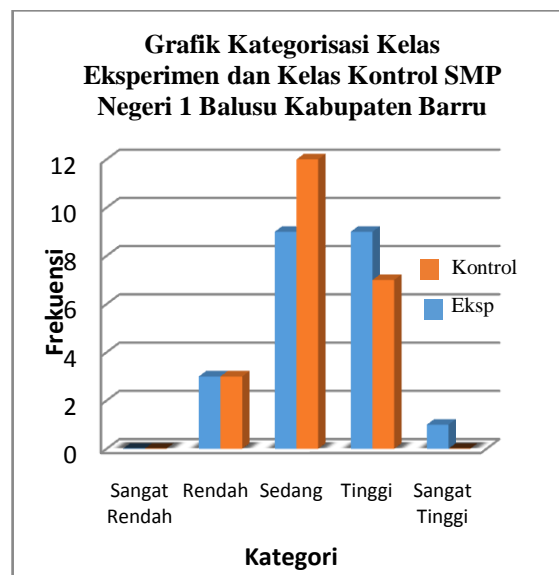
Untuk kelas kontrol, jika skor hasil belajar peserta didik dianalisis dengan

menggunakan persentase pada distribusi frekuensi, maka dapat dibuat tabel kategorisasi hasil belajar berdasarkan pengkategorian skala lima sebagai berikut:

Tabel 3. Kategorisasi Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Kontrol

No	Interval Skor	Kategori Hasil Belajar	Frekuensi	Persentase (%)
1.	21 - 23	Sangat tinggi	0	0
2.	16 - 20	Tinggi	7	31,82
3.	11 - 15	Sedang	12	54,54
4.	6 - 10	Rendah	3	13,64
5.	0 - 5	Sangat rendah	0	0
Jumlah			22	100

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas IX₃ SMP Negeri 1 Balusu Kabupaten Barru yang diberikan pembelajaran dengan pembelajaran secara konvensional dalam pembelajaran fisika mempunyai hasil belajar dalam kategori “sedang”.



Gambar 1. Diagram kategori hasil belajar fisika peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Balusu Kabupaten Barru

Gambar 1 menunjukkan bahwa tidak terdapat peserta didik yang berada pada kategori sangat rendah, terdapat 3 peserta didik yang berada pada kategori rendah baik dikelas eksperimen maupun kelas kontrol, pada kategori sedang terdapat 9 peserta didik dikelas eksperimen dan 12 peserta didik di kelas kontrol, pada kategori tinggi terdapat 9 peserta didik di kelas eksperimen dan 7 peserta didik dikelas kontrol dan pada kategori sangat tinggi hanya terdapat satu peserta didik di kelas eksperimen.

Hasil pengujian normalitas pada dengan menggunakan rumus Chi-Kuadrat kelas eksperimen, diperoleh $\chi_{hitung}^2 = 5,48$ sedangkan $\chi_{tabel}^2 = 9,488$, $\chi_{tabel}^2 = \chi^2(0,95)(4) = 11,070$. Karena nilai $\chi_{hitung}^2 < \chi_{tabel}^2$ ($5,48 < 9,488$), sedangkan pada kelas kontrol diperoleh $\chi_{hitung}^2 = 7,53$ sedangkan $\chi_{tabel}^2 = 9,488$, $\chi_{tabel}^2 = \chi^2(0,95)(4) = 9,488$. Karena nilai $\chi_{hitung}^2 < \chi_{tabel}^2$ ($7,53 < 9,488$) maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar fisika peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Balusu Kabupaten Barru berasal dari populasi yang berdistribusi normal pada taraf nyata $\alpha = 0,05$.

Dari hasil perhitungan pengujian homogenitas varians populasi diperoleh nilai $F_{hitung} = 1,23$ dan nilai $F_{tabel} = 2,10$. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa data skor hasil belajar fisika peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Balusu Kabupaten Barru antara kelas eksperimen

dan kelas kontrol berasal dari populasi dengan varians yang homogeny

Berdasarkan hasil analisis, maka diperoleh nilai $t_{hitung} = 0,875$ dan $t_{tabel} = 2,000$, dengan taraf nyata $\alpha = 0.05$. Jadi, diperoleh bahwa t_{hitung} terletak diantara $-2,000$ dan $+2,000$, maka hipotesis H_0 diterima dan hipotesis H_1 ditolak. Hal ini berarti “Tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar fisika peserta didik yang diajar dengan model Pembelajaran kooperatif tipe *pair* dengan peserta didik yang diajar dengan pembelajaran secara konvensional pada kelas IX SMP Negeri 1 Balusu Kabupaten Barru.”

B. Pembahasan

Pada penelitian ini sampel terdiri atas dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil analisis data kondisi awal, diperoleh bahwa kedua kelas berdistribusi normal dan berangkat dari keadaan yang sama atau homogen. Berdasarkan hasil tersebut, pada kedua kelas dapat dilakukan penelitian. Kedua kelas diberi perlakuan yang berbeda, dimana kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks*, sedangkan pada kelas kontrol diberi perlakuan pembelajaran secara konvensional (ceramah bervariasi).

Hasil analisis deskriptif dan pengujian hipotesis memperlihatkan gambaran bahwa terdapat perbedaan yang berarti antara hasil belajar fisika peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* dengan peserta

didik yang diajar dengan pembelajaran secara konvensional. Hal itu dapat dilihat pada nilai rata-rata yang diperoleh kedua kelas. Hal ini menunjukkan perbedaan yang berarti pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilihat dari skor rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing kelas.

Skor rata-rata yang diperoleh peserta didik belum mencapai nilai ideal yang ditetapkan hal ini disebabkan karena kemampuan sebagian peserta didik dalam pembelajaran masih rendah. Begitu pula pada peserta didik yang hasil belajarnya belum mencapai standar ketuntasan belajar yang telah diterapkan, ini disebabkan karena masih terdapat peserta didik yang belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dimana peserta didik masih cenderung dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di sekolah tersebut, serta peserta didik adakalanya kurang memperhatikan pelajaran dengan baik.

Berdasarkan uji normalitas data hasil belajar peserta didik untuk kelas eksperimen diperoleh bahwa kelas eksperimen berdistribusi normal karena nilai chi-kuadrat hitung lebih kecil dari pada nilai chi-kuadrat tabel ($\chi_{hitung}^2 < \chi_{tabel}^2$) pada taraf nyata $\alpha = 0,05$, sedangkan untuk kelas kontrol dinyatakan tidak berdistribusi normal karena nilai chi-kuadrat hitung lebih besar dari pada nilai chi-kuadrat tabel $\chi_{hitung}^2 > \chi_{tabel}^2$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Karena data diperoleh dari populasi yang berdistribusi normal, maka

dilanjutkan dengan uji homogenitas dan diperoleh bahwa sampel yang dipilih berasal dari populasi yang homogen.

Dari hasil analisis pengujian hipotesis menggunakan uji-t dua pihak diperoleh t_{hitung} lebih kecil dibandingkan dengan t_{tabel} dengan $dk = 42$. Oleh karena itu t_{hitung} berada pada daerah t_{tabel} sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis H_0 maka dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar fisika peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dengan peserta didik yang diajar secara konvensional. Hal ini disebabkan karena singkatnya waktu yang digunakan peneliti untuk beradaptasi dengan peserta didik, selain itu selama proses pembelajaran banyak peserta didik yang kurang memperhatikan materi yang diajarkan.

Dari hasil penelitian diperoleh data hasil belajar peserta didik dikelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terdapat perbedaan, maka model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* yang diterapkan pada kelas eksperimen tidak dapat digeneralisasi pada seluruh populasi, hanya berlaku pada sampel itu sendiri. Namun, jika model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* diterapkan dengan baik maka dapat dijadikan sebagai salah satu alternative model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif, psikomotor dan afektif karena melalui pembelajaran ini peserta didik dituntut untuk melakukan kerja sama dalam

kelompok-kelompok yang terdiri dari dua orang. Dengan satu kelompok hanya terdiri dari dua peserta didik maka dapat meningkatkan komunikasi antar peserta didik. Sesuai dengan pendapat Lie dalam Lestari (2012) yang menyatakan bahwa dengan satu kelompok hanya terdiri dari dua orang maka dapat meningkatkan partisipasi, karena masing-masing anggota memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi pada kelompoknya. Dengan Adanya kerjasama dan komunikasi yang baik antar peserta didik dalam satu kelompok menyebabkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran maksimal, sehingga peserta didik lebih banyak kesempatan untuk menambah tingkat pemahaman mereka [8].

V. PENUTUP

Berdasarkan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen berada pada kategori tinggi. Sedangkan skor rata-rata hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol berada pada kategori sedang. Dan terdapat perbedaan hasil belajar fisika peserta didik yang diajar dengan menggunakan

model kooperatif tipe *pair checks* dengan hasil belajar peserta didik yang diajar dengan menggunakan pembelajaran secara konvensional. Namun, perbedaan tersebut tidak signifikan.

PUSTAKA

- [1] Isjoni. 2013. *Cooperatif Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- [2] Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- [3] Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4] Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [5] Tiro, M. A. 2011. *Dasar-Dasar Statistika Edisi Ketiga*. Makassar: Andira Publisher.
- [6] Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- [7] Suprijono, Agus. 2013. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [8] Lestari, R. 2012. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Social Skill Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. Diakses pada tanggal 30 April 2014